

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Estetika merupakan cabang filsafat aksiologi yang menyelidiki hakikat keindahan, nilai artistik, dan parameter persepsi yang mendasari pengalaman manusia. Secara historis, wacana estetika telah mengalami perkembangan yang signifikan: dari era klasik, yang memahami keindahan sebagai tatanan objektif dan proporsi matematis lalu era modernitas yang menekankan subjektivitas selera, hingga era kontemporer yang mengeksplorasi dimensi eksistensial dan fenomenologis dari sebuah karya seni. Dalam perkembangannya, estetika bukan hanya penilaian visual tetapi juga berfungsi sebagai jembatan untuk memahami pengaruh keindahan pada kesadaran manusia. Manifestasi paling konkretnya ditemukan dalam lukisan sebagai media komunikasi transendental yang dapat menyentuh kedalaman jiwa dan jauh lebih dari sekadar representasi visual dekoratif (Cob, 2024).

Dalam wacana filsafat seni, teori-teori keindahan umumnya dapat dibagi menjadi dua perspektif utama yaitu, sudut pandang objektif yang menekankan harmoni, proporsi, dan keselarasan formal objek, dan sudut pandang subjektif yang mengedepankan pengalaman batin dan respons emosional penonton. Keindahan dalam lukisan bukan hanya kualitas optik, tetapi juga daya tarik ontologis yang dapat menuntun jiwa dari kekacauan duniawi menuju kedamaian kontemplatif. Namun, di tengah modernitas materialistik, keindahan sering direduksi menjadi sekadar kebaikan visual, yang menyebabkan orang kehilangan kedalaman perasaan dan terjatuh dalam aspek-aspek eksternal estetika (Wiratno, 2023).

Di tengah gelombang modernitas lahirlah konsep estetika kontemplatif. Teori ini menyatakan bahwa apresiasi sejati terhadap seni dicapai melalui sikap kontemplatif, suatu keadaan di mana seseorang melepaskan kekhawatiran sehari-hari dan membenamkan diri dalam kontemplasi hening terhadap karya seni. Estetika kontemplatif membutuhkan kesatuan antara penonton dan objek, se

hingga memandang lukisan sebagai "gerbang" menuju realitas yang lebih tinggi. Melalui kontemplatif, jiwa mengalami pemurnian atau pencerahan di mana ego pribadi memudam dan pemahaman sejati tentang eksistensi muncul.

Seni lukis menciptakan ruang visual yang memungkinkan jiwa untuk menjelajahi makna warna dan garis melalui simbol-simbol penuh arti dan makna yang mendalam dalam lingkaran kehidupan (Yugus, 2021). Hubungan antara seni lukis dan kontemplatif merupakan perhatian utama bagi dua pemikir besar Arthur Schopenhauer dan Seyyed Hossein Nasr. Meskipun mereka berasal dari tradisi yang berlawanan Barat yang ateistik dan pesimistis serta Timur yang Islami dan tradisionalis mereka sepakat bahwa seni lukis adalah instrumen penting untuk transformasi jiwa. Melukis bukan hanya kegiatan teknis yang melibatkan pengaplikasian pigmen pada permukaan datar, melainkan proses penciptaan ruang visual yang mendalam yang berfungsi sebagai ruang antara, tempat jiwa dapat menjelajahi bagian dalam diri ketika realitas material berhenti sejenak. Di ruang ini, elemen dasar seperti warna dan garis kehilangan fungsi praktisnya dan berubah menjadi bahasa simbolis; garis tidak lagi berfungsi sebagai batas bentuk, tetapi menjadi penunjuk arah untuk kontemplasi dan struktur logis kosmik, sementara warna berubah menjadi getaran emosional yang menyentuh sudut terdalam jiwa dan memungkinkan manusia untuk menjelajahi makna keberadaan di luar batas kata-kata (Shokiyah & Rupa, 2024).

Arthur Schopenhauer melihat dunia sebagai sesuatu yang digerakkan oleh kehendak buta adalah sumber penderitaan (Schopenhauer, 1966a). Melukis adalah pelarian sementara dari tirani ini. Melalui kontemplasi, manusia menjadi subjek pengetahuan yang murni, memahami gagasan universal, sehingga keindahan

lukisan bertindak sebagai "penawar" atau pelarian sementara dari tirani kehendak tersebut melalui proses kontemplasi estetis, yang memungkinkan kita untuk tidak lagi memandang objek lukisan berdasarkan kegunaannya atau hubungannya dengan keinginan pribadi, melainkan beralih ke bentuk pengamatan yang lebih dalam (Schopenhauer, 1966a).

Seyyed Hossein Nasr memandang keindahan dalam seni bukanlah sekadar soal estetika visual subjektif atau kepuasan indrawi, melainkan sebuah teofani (*tajalli*) atau manifestasi keindahan ilahi di dunia material. Seperti yang ditekankan Nasr dalam karyanya yang monumental, *Spiritualitas dan Seni Islam* seni sejati tidak muncul dari ego atau emosi pribadi seniman yang tidak stabil, melainkan dari hal-hal suci sebagai cerminan realitas yang lebih tinggi. Dengan demikian, seni dipandang sebagai "jejak" Tuhan di dunia, yang memungkinkan manusia merasakan kehadiran transenden melalui kombinasi bentuk, warna, dan harmoni yang teratur (Nasr, 1993).

Bagi Arthur Schopenhauer, pengaruh keindahan lukisan bersifat psikologis dan eksistensial, karena kontemplasi dapat menenangkan kehendak yang gelisah, memberikan kedamaian sementara (*katarsis*), dan membebaskan jiwa dari beban keinginan duniawi (Schopenhauer, 1966a). Sementara itu Seyyed Hossein Nasr di sisi lain, melihat pengaruhnya sebagai spiritual dan metafisik, karena keindahan lukisan membangkitkan ingatan jiwa akan asal usulnya yang sakral, sehingga membawa peningkatan menuju kesadaran primordial (Nasr, n.d.1987 hal. 213-219). Meskipun keduanya sepakat bahwa lukisan adalah sarana kontemplasi yang dapat mengubah keadaan jiwa manusia, mereka berbeda secara mendasar dalam mendefinisikan tujuan akhir transformasi ini Arthur Schopenhauer melihatnya sebagai penghentian penderitaan, sementara Seyyed Hossein Nasr menafsirkannya sebagai jalan menuju kebenaran absolut.

Perbedaan mendasar antara pesimisme estetika Arthur Schopenhauer dan spiritualitas metafisik Seyyed Hossein Nasr membuka area penelitian yang sangat menarik, karena studi komparatif yang membandingkan kedua tokoh dalam

bidang estetika kontemplatif dalam lukisan masih sangat jarang dalam literatur ilmiah. Penelitian ini penting karena mengkaji pengaruh spesifik estetika ini terhadap jiwa manusia, khususnya di zaman modern, yang semakin terasing dari nilai-nilai spiritual.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini sangat penting untuk mengkaji secara lebih rinci mekanisme bagaimana keindahan memengaruhi jiwa manusia dari perspektif Barat dan Timur. Memahami perbedaan dan persamaan ini akan membuka perspektif baru tentang fungsi lukisan sebagai sarana kontemplasi di zaman modern. Karena alasan tersebut, karya ini diberi judul "Estetika Kontemplatif dalam Seni Lukis: Studi Perbandingan atas Pemikiran Arthur Schopenhauer dan Seyyed Hossein Nasr tentang Pengaruh Keindahan Lukisan pada Jiwa Manusia".

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini mengkaji estetika kontemplatif dalam lukisan, yaitu keindahan yang dapat menginspirasi penikmat untuk melakukan kontemplasi mendalam dan memunculkan pengalaman batin. Namun, interpretasi tentang asal usul, sifat, dan pengaruh keindahan kontemplatif terhadap jiwa manusia sangat berbeda tergantung pada paradigma filosofis. Menurut Arthur Schopenhauer, keindahan yang ditimbulkan oleh lukisan kontemplatif dapat diinterpretasikan sebagai pembebasan dari "penderitaan kehendak," sedangkan menurut Seyyed Hossein Nasr (*Spiritualitas dan Seni Islam*), hal itu dapat dilihat sebagai refleksi ilahi.

Oleh karena itu, pertanyaan sentral dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan membandingkan secara kritis pandangan Arthur Schopenhauer dan Seyyed Hossein Nasr tentang sifat estetika kontemplatif dalam lukisan dan pengaruhnya terhadap jiwa manusia. Studi perbandingan ini penting karena kedua pemikir tersebut menawarkan kerangka kerja metafisik yang kontras namun sama mendalamnya untuk menafsirkan pengalaman estetika. Oleh karena itu, perlu untuk menganalisis bagaimana perbedaan ontologis ini mengarah pada

interpretasi yang berbeda terhadap fenomena keindahan yang sama, yaitu pengaruh lukisan kontemplatif terhadap keadaan pikiran penikmat.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan permasalahan penelitian dengan merangkai beberapa pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik estetika kontemplatif dalam seni lukis yang didefinisikan oleh Arthur Schopenhauer dan Seyyed Hossein Nasr?
2. Apa persamaan dan perbedaan mendasar antara pemikiran Arthur Schopenhauer (*The World as Will and Representation*) dan Seyyed Hossein Nasr (*Spiritualitas seni Islam*) dalam memandang fungsi keindahan lukisan?
3. Bagaimana masing-masing filsuf, Arthur Schopenhauer dan Seyyed Hossein Nasr, menjelaskan mekanisme atau proses di mana keindahan lukisan dapat memengaruhi atau menenangkan "jiwa manusia"?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana telah diuraikan dalam latar belakang dan dirumuskan dalam masalah penelitian sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban atas berbagai persoalan yang telah dikemukakan, yaitu :

1. Mendeskripsikan Karakteristik Estetika Kontemplatif dalam Seni Lukis, poin ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan karakteristik estetika kontemplatif dalam konteks seni lukis menurut Arthur Schopenhauer dan Seyyed Hossein Nasr. Selain itu, bagian ini juga memaparkan bagaimana kedua pemikir tersebut menempatkan posisi "keindahan" di dalam kerangka filosofis mereka masing-masing.
2. Membandingkan Fungsi Keindahan Lukisan, tujuannya adalah mengidentifikasi persamaan dan perbedaan mendasar antara pandangan Arthur Schopenhauer, yang berbasis pada pelepasan dari dominasi (*Will*), dan Seyyed Hossein Nasr, yang berbasis pada (*Spiritualitas*) dan tauhid, mengenai fungsi keindahan lukisan bagi penikmatnya.

3. Mengelaborasi Mekanisme Pengaruh Keindahan Lukisan terhadap Jiwa Manusia, bagian ini menguraikan mekanisme atau proses filosofis mengenai kemampuan keindahan lukisan dalam memengaruhi kondisi batin manusia, baik sebagai sarana "pembebasan sementara" dari penderitaan akibat dominasi *will* (Arthur Schopenhauer), maupun sebagai media *tafakkur* dan "peringat" akan Wujud Ilahi (Seyyed Hossein Nasr).

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, adapun beberapa manfaat tersebut diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian filsafat seni, khususnya dalam mempertemukan dua paradigma pemikiran yang berbeda, yaitu filsafat Barat melalui pemikiran Arthur Schopenhauer yang menekankan pembebasan dari dominasi *will*, dan filsafat Islam melalui pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang menekankan kesadaran tauhid dan tafakkur. Penelitian ini memperkaya konsep "estetika kontemplatif" secara akademis dengan merumuskan karakteristik, fungsi, serta mekanisme pengaruh keindahan lukisan terhadap jiwa manusia berdasarkan kedua kerangka metafisis tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian estetika komparatif lintas tradisi filsafat, khususnya dalam memandang seni lukis bukan sekadar objek visual, melainkan sebagai medium kontemplasi yang menjembatani dimensi material, intelektual, dan spiritual manusia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka pemahaman alternatif bagi penikmat seni dalam menghayati lukisan secara lebih mendalam, yakni tidak semata memandang lukisan dari aspek visual dan

teknis, melainkan juga sebagai media kontemplasi yang berpotensi menumbuhkan ketenangan batin (perspektif Schopenhauer) maupun kesadaran spiritual (perspektif Nasr). Bagi seniman, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu rujukan filosofis dalam proses berkarya, sehingga karya yang dihasilkan tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga memiliki muatan kontemplatif yang mampu memengaruhi kondisi batin penikmatnya. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi akademisi, pendidik seni, maupun pemerhati filsafat dalam mengembangkan wacana estetika komparatif antara tradisi Barat dan Islam, serta membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk menguji temuan konseptual ini dalam konteks pengalaman nyata penikmat seni.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan peninjauan yang telah dilakukan, beberapa penelitian sejenis sudah dikumpulkan oleh peneliti sebelum memulai penulisan studi ini. Penelitian-penelitian terdahulu yang terkumpul tersebut berfungsi sebagai sumber rujukan dan acuan bagi pelaksanaan penelitian ini. Selanjutnya, peneliti akan menjelaskan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dikerjakan saat ini.

Penelitian terdahulu yang pertama adalah artikel yang ditulis oleh Muh Farkhan M. (2020), berjudul “Estetika Sufistik Dan Estetika *Tauhidik*: Perspektif Filosofis Komparatif.” Artikel ini diterbitkan oleh Jurnal Center Of Middle Eastern Studies dan bertujuan mengeksplorasi tema estetika Islam modern. Dengan menggunakan metode deskriptif komparatif kualitatif, yaitu mendeskripsikan ide dan model pemikiran estetika Islam modern dari dua pemikir Islam yaitu Ismail Raji Al Faruqi dan Seyyed Hossein Nasr. Pendekatan ini berupa perbandingan dalam satu topik penelitian, dengan data primer yang berbeda, untuk diarahkan pada bentuk sintesis atau mempertahankan pendapat masing-masing berdasarkan argumentasi yang diberikan.

Selain itu, artikel ini merupakan pengembangan metode deskriptif yang mengungkap gagasan seseorang disertai kritik dan analisis yang bersifat kritis. Temuan penelitian ini didasarkan pada dua kerangka teori yaitu pandangan Teoritis *Tauhid*, *Tauhid* dipandang sebagai prinsip-prinsip rasional mengenai pencipta dan ciptaan, pemahaman objek-objek alam, tujuan penciptaan (*teleologi*), kekhalifahan manusia, dan etika. Prinsip-prinsip ini digunakan sebagai landasan Islamisasi dan pandangan Neo Platonik menjelaskan bahwa keindahan dipandang memiliki latar belakang kausalitas, yang disebut dengan (*The One*), atau realitas pertama yang tidak terlihat (*invisible*) di balik dunia nyata, yang merupakan puncak dari segala realitas keindahan.

Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah bahwa pemikiran seni religius diyakini dan dipilih sebagai dasar penentu arah dan ekspresi seni dalam ruang sosial-budaya. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa estetika yang dibangun atas konsepsi Sufi memiliki kekhasan dalam apresiasi spiritual, yang berfokus pada penguatan psikis individu tanpa membahas status hukumnya. Sementara itu, estetika monoteistik, yang dibangun berdasarkan teks hukum dan dogmatisme, menekankan tingkat eksoteris yang dipertimbangkan secara hukum oleh syariat Islam. Oleh karena itu, tanggung jawab sosial dan pemilihan pandangan estetika bersifat sektarian, disesuaikan dengan keyakinan agama masing-masing (M, 2020).

Penelitian terdahulu yang kedua adalah artikel yang ditulis oleh Farkhan Fuady (2023), berjudul “Nilai Etika dalam Seni Islam: Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr.” Artikel ini diterbitkan oleh Jurnal Peradaban dan bertujuan mengeksplorasi tema nilai etika dalam seni Islam. Dengan menggunakan metode kualitatif dan merupakan penelitian kepustakaan murni. Sumber data diambil dari buku, manuskrip, artikel ilmiah, dan sumber kepustakaan terpercaya lainnya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua hal yang berasal dari jiwa manusia dapat dikategorikan sebagai karya seni.

Hal ini terjadi karena tidak semua ungkapan yang bersumber dari jiwa manusia ditujukan untuk menciptakan karya seni. Selain asal-muasal seni, seni bertujuan memuaskan manusia melalui nilai-nilai keindahan yang dapat dilihat atau dirasakan. Namun, di sisi lain, seni juga bertujuan memberikan pengajaran terhadap kehidupan manusia. Oleh sebab itu, selain nilai estetika, nilai etika juga terkandung dalam sebuah karya seni. Hasil dan pembahasan penelitian menyimpulkan bahwa seni Islam mengandung nilai etika yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Contohnya terlihat pada seni kaligrafi yang erat dengan kehidupan umat Muslim, seperti pada perabotan rumah tangga. Ajaran-ajaran Islam juga termuat dalam syair-syair keislaman. Seni-seni lain, seperti seni musik, seni tari, dan seni arsitektur Islam, pun mengandung nilai etika. Dapat disimpulkan bahwa seni Islam, menurut Nasr, mengandung nilai etika yang dapat direnungi melalui kegiatan spiritual (Fuady, 2023).

Penelitian terdahulu yang ketiga adalah skripsi yang ditulis oleh Alan Budi Kusuma (2020), berjudul “Konsep Keindahan dalam Seni Islam Menurut Seyyed Hossein Nasr.” Skripsi ini dipublikasikan oleh E-Repository Perpustakaan IAIN Bengkulu dan bertujuan mengeksplorasi tema konsep keindahan dalam Seni Islam. Dengan menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif dan analisis. Temuan penelitian ini adalah bahwa teori estetika Seyyed Hossein Nasr menawarkan solusi alternatif terhadap dampak negatif modernitas, yang cenderung menjauhkan manusia dari spiritualitas, menimbulkan kekeringan jiwa, dan menyebabkan keterasingan (*alienasi*).

Namun, di sisi lain, seni yang berakar pada spiritualitas ini menimbulkan persoalan terkait posisi seni ketika dihubungkan dengan agama. Hasil dan pembahasan penelitian menyimpulkan bahwa Seni Islam menurut Seyyed Hossein Nasr bukanlah hasil rasionalisasi atau empirisme, melainkan sebuah *Scientia Sacra*. Seni Islam tidak meniru bentuk-bentuk lahiriah alam, melainkan memantulkan prinsip-prinsipnya. Gagasan Seyyed Hossein Nasr tentang keindahan Islam merupakan perspektif mengenai bagaimana Kebenaran termanifestasi dalam ranah pluralitas melalui bentuk seni, sastra, dan kesadaran

budaya. Dengan demikian, seni mampu mengekspresikan prinsip-prinsip *tauhid* secara fungsional dan menuntun manusia menuju Tuhan sebagai Sang Maha Indah. Seyyed Hossein Nasr melontarkan pemikirannya tentang keindahan melalui Seni Islam yang dikaitkan dengan nilai-nilai agama. Seni Islam dari sudut pandangnya adalah seni yang bermuatan spiritualitas Islam dan berhubungan dengan prinsip-prinsip wahyu Islam. (Kusuma, 2020).

Penelitian terdahulu yang keempat adalah artikel karya Destri Natalia, *et al.* (2022), yang berjudul “Filsafat dan Estetika Menurut Arthur Schopenhauer.” Artikel ini diterbitkan oleh Jurnal Musik dan Pendidikan Musik dengan tujuan mengeksplorasi tema estetika dan filsafat. Dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Ruang lingkup kajian tidak hanya memuat pembahasan mengenai estetika dan tokoh filsuf yang mengkajinya, tetapi juga mencakup studi kepustakaan mengenai musik. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keindahan bersifat universal. Artinya, keindahan tidak terikat oleh selera individu, waktu, tempat, atau wilayah, serta mencakup segala aspek. Hal ini meliputi keindahan alam, karya seni, pemandangan, hingga keindahan fisik manusia. Keindahan tersebut dapat dialami, dirasakan, dan didengarkan oleh manusia. Oleh sebab itu, estetika dipahami bukan sekadar cara untuk menikmati keindahan, melainkan juga sebagai upaya untuk memahaminya. Hasil dan Pembahasan menunjukkan bahwa estetika sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Estetika merupakan cabang filsafat, khususnya metafisika, yang pengertiannya diturunkan dari persepsi indra (*sense perception*).

Keindahan didefinisikan sebagai persepsi seseorang ketika memperhatikan, mengamati, mendengarkan, dan mengalami suatu peristiwa atau benda yang mengandung nilai. Benda atau peristiwa tersebut dianggap bermutu dan berguna bagi manusia. Dalam sebuah karya seni, nilai ini disebut estetika, yaitu nilai yang terkandung baik dari segi bentuk maupun filosofi (makna) yang melatarbelakangi karya tersebut. Musik pun memiliki nilai estetika tersendiri. Arthur Schopenhauer adalah salah satu filsuf terkemuka yang membahas topik ini dengan perspektif yang khas, sebagaimana tertuang dalam karya-karyanya. Meskipun banyak

definisi lain yang dapat diberikan, keragaman rumusan dari berbagai filsuf sering kali tidak serta-merta memperdalam pemahaman umum mengenai hakikat keindahan. (Magdalena et al., 2022).

Penelitian terdahulu yang kelima adalah artikel karya Bart Vandenabeele (2023) dengan judul asli "*Schopenhauers Pessimisme, de Esthetische Contemplatie en de waarde van de kunst*" atau "Pessimisme Schopenhauer, Kontemplasi Estetis, dan Nilai Seni". Artikel ini diterbitkan dalam jurnal *Algemeen Nederlands Tijdschrift voor Wijsbegeerte* oleh Amsterdam University Press. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi tema tersebut menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Temuan penelitian ini memaparkan pandangan Schopenhauer bahwa keinginan untuk hidup berarti berjuang, merindukan, dan menginginkan. Oleh karena itu, hidup tanpa penderitaan adalah hal yang mustahil, sebab keinginan secara tak terelakkan menyebabkan penderitaan.

Schopenhauer mengaitkan kesimpulan ini dengan gagasan pesimistis bahwa lebih baik manusia tidak pernah dilahirkan dan dunia sebaiknya tidak pernah ada. Namun, pandangan suram tersebut tidak berarti dunia kehilangan makna sepenuhnya. Peneliti menjelaskan bahwa makna, bahkan kebahagiaan, dapat ditemukan apabila seseorang memandang dunia dari sudut pandang "tanpa keinginan" (*will-less*), bukan dari perspektif kepentingan egois. Kontemplasi seni menawarkan bentuk penebusan (*redemption*) semacam itu, yang mencakup keadaan kebahagiaan yang nilainya tak terbantahkan. Deskripsi lirik Schopenhauer mengenai sukacita kontemplasi estetis ini sering kali tampak sebagai anomali yang kontras dengan pesimismenya. Mekanisme kontemplasi estetis Gagasan inti Schopenhauer mengenai kontemplasi estetis mengharuskan pengamatan yang menunda kepentingan pribadi. Fokus perhatian diarahkan sepenuhnya pada cara objek tersebut hadir (*how the object appears*).

Jika sebagian besar hidup manusia dihabiskan untuk mencari objek pemuas hasrat, maka keindahan seni (seperti lukisan, puisi, atau musik) memberikan

kesempatan untuk mengagumi keunikan objek tersebut. Pada momen istimewa ini, manusia melepaskan cara pandang pragmatis sehari-hari yang mempertanyakan "di mana", "kapan", "mengapa", dan "untuk apa" dan beralih fokus semata-mata pada "apa" hakikat objek itu. Sebagai contoh, saat menikmati keindahan Requiem karya Mozart, perhatian tidak tertuju pada manfaat musik bagi diri sendiri, melainkan pada eksekusi unik karya tersebut sebagai satu kesatuan.

Hasil dan pembahasan penelitian ini berdasarkan pada interpretasi kritis terhadap filsafat seni Schopenhauer, disimpulkan bahwa pesimisme Schopenhauer dapat didamaikan dengan pemikiran bahwa pengalaman estetis yang berharga dan kebahagiaan manusia mungkin terjadi. Pandangan bahwa afeksi estetis murni tidak terkait dengan pemenuhan hasrat dinilai masuk akal. Meskipun kenikmatan estetis mungkin tidak sepenuhnya tanpa syarat (karena masih memenuhi kebutuhan akan harmoni), terdapat perbedaan mendasar antara persepsi sehari-hari dengan persepsi estetis. Dalam persepsi sehari-hari, objek dipandang sebagai sarana untuk memuaskan keinginan, sedangkan dalam persepsi estetis, objek dipandang sebagai tujuan itu sendiri. (Vandenabeele, 2023).

Penelitian terdahulu yang keenam adalah artikel karya Luciano da Silva F., *et al.* (2021), dengan judul asli "*The essence of the world as an experience of aesthetic contemplation in Arthur Schopenhauer*" atau "Esensi dunia sebagai pengalaman kontemplasi estetis dalam pemikiran Arthur Schopenhauer." Artikel ini diterbitkan oleh *International Journal of Advanced Engineering Research and Science (IJAERS)*. Metode dan Fokus: Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi tema tersebut menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Sumber utamanya adalah karya paling terkenal Schopenhauer, *The World as Will and as Representation (1819)*. Fokus utama penelitian ini adalah perdebatan antara Kehendak (*Will*) sebagai esensi dunia dengan seni sebagai kepuasan sementara atas penderitaan manusia, yang dipengaruhi oleh ide-ide Platonik dalam estetika kontemplatif.

Hasil dan Pembahasan: Hasil pembahasan memaparkan dasar-dasar metafisika Kehendak (*Will*) Arthur Schopenhauer. Peneliti menegaskan bahwa dasar-dasar ini mencakup keseluruhan struktur pemikiran Schopenhauer, yang secara langsung terkait dengan pesimisme metafisiknya. Schopenhauer menyatakan bahwa, dari sudut pandang alam, estetika berkaitan dengan ide-ide abadi yang terkandung dalam esensi dunia, dan diekspresikan sebagai fenomena (sebagai salinan). Dengan kata lain, ide-ide tersebut terikat pada objektivitas Kehendak, suatu kondisi yang berasal dari prinsip alasan yang cukup. Menurut pandangan peneliti, estetika bukanlah sekumpulan prinsip sekolah atau disiplin yang preskriptif. Estetika, pertama-tama, adalah pemahaman bahwa yang indah diekspresikan melalui Ide Platonik. Melalui seni, estetika membebaskan individu, meskipun hanya sejenak, dari penderitaan yang disebabkan oleh keinginan untuk hidup yang tak henti-hentinya. Dalam konteks ini, asumsi-asumsi khusus dari pemahaman estetika ditekankan, seperti keinginan, kepuasan, dan kebosanan, yang mencerminkan siklus dan penyebab penderitaan manusia yang terus-menerus di dunia (Façanha & Castro, 2021).

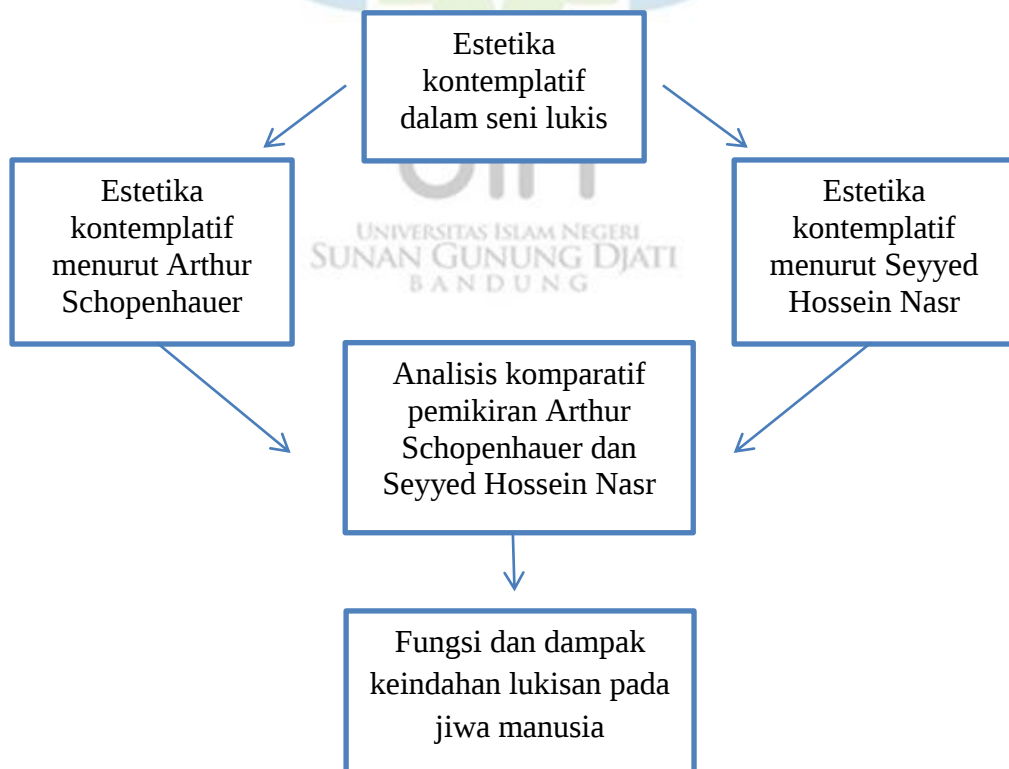
Hasil penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan sekaligus perbedaan mendasar. Persamaan penelitian terletak pada fokusnya terhadap teori estetika dari kedua tokoh, yaitu Arthur Schopenhauer dengan teori pembebasan sementara dari penderitaan kehendak (*Will*), dan Seyyed Hossein Nasr dengan teori (*Spiritualitas seni Islamnya*). Kedua teori tersebut pada dasarnya berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan kembali manusia dengan Realitas Mutlak (Tuhan/*Tauhid*). Namun, terdapat perbedaan signifikan. Sebagian besar penelitian terdahulu membahas estetika secara umum atau seni non-lukis (misalnya, musik dalam kajian Schopenhauer). Penelitian yang akan dilakukan ini berfokus pada penelusuran mendalam untuk mendefinisikan secara spesifik konsep estetika kontemplatif dari kedua tokoh tersebut dalam konteks seni lukis dan pengaruh keindahan lukisan tersebut terhadap jiwa manusia.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada kontribusi barunya dengan membandingkan secara kritis dua pandangan yang memiliki perbedaan

fundamental terkait fungsi keindahan dan kontemplasi pada jiwa manusia, yaitu Seni sebagai pelarian sementara dari penderitaan eksistensial (Arthur Schopenhauer). Seni sebagai Jalan Kembali kepada Ilahi (Seyyed Hossein Nasr) Sarana untuk menyaksikan manifestasi Realitas Mutlak. Perbandingan dengan fokus spesifik pada seni lukis ini belum pernah dilakukan dalam kajian literatur sebelumnya.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir perlu disusun secara sistematis mengikuti alur logis yang menggambarkan garis besar jalannya penelitian. Alur ini diarahkan untuk menjawab permasalahan utama dalam studi ini, yaitu seberapa besar pengaruh keindahan lukisan terhadap jiwa manusia, ditinjau melalui pemikiran Arthur Schopenhauer dan Seyyed Hossein Nasr. Bagan kerangka berpikir untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

Estetika kontemplatif dalam seni lukis merujuk pada pendekatan artistik yang sengaja dirancang untuk mendorong pemirsa terlibat dalam perenungan mendalam, meditasi, atau introspeksi batin saat berhadapan dengan karya seni. Berbeda dengan lukisan naratif yang bertujuan mengisahkan cerita atau lukisan representatif yang meniru realitas, estetika ini berfokus pada pengalaman subjektif serta kesadaran spiritual yang ditimbulkan oleh elemen-elemen visual fundamental.

Karya seni kontemplatif umumnya menghindari kerumitan dan detail yang berlebihan. Sebaliknya, karya tersebut menekankan pada kualitas dasar, seperti bidang warna yang luas, bentuk geometris minimalis, atau tekstur yang berulang. Tujuan utama dari estetika kontemplatif ini adalah menciptakan ruang visual yang tenang dan tidak terganggu, yang mendorong pemirsa mengalihkan fokus dari dunia luar menuju kondisi batin mereka sendiri. Keheningan dan kesederhanaan visual yang dominan dalam lukisan kontemplatif berfungsi sebagai pemicu, memungkinkan penonton menjalin hubungan pribadi yang mendalam dan tanpa mediasi dengan karya tersebut. Dalam konteks ini, lukisan berfungsi bukan sekadar sebagai objek tontonan, melainkan sebagai portal menuju pengalaman emosional, filosofis, atau bahkan transcendental (Asra Ilal Khairi, 2022).

Pemikiran Schopenhauer mengenai estetika kontemplatif berakar kuat pada filsafat pesimistisnya tentang dunia. Ia mendefinisikan alam semesta dan segala isinya sebagai manifestasi dari Kehendak (*The Will*) yang buta, irasional, dan tak berkesudahan, yang merupakan sumber utama penderitaan manusia. Bagi Schopenhauer, estetika kontemplatif dalam seni lukis didefinisikan sebagai keadaan ketika subjek telah mencapai tahapan penangguhan Kehendak (*Will-less state*). Lukisan menjadi medium karena ia menangkap Ide Platonik (hakikat abadi suatu objek), yang bebas dari batasan ruang, waktu, dan kausalitas. Kontemplasi adalah kondisi ketika individu melihat objek seni demi objek itu sendiri, terlepas dari hubungan praktis, keinginan, atau penderitaan pribadinya.

Schopenhauer menjelaskan bahwa keindahan lukisan memengaruhi jiwa melalui transformasi subjek dari subjek yang berkehendak menjadi subjek yang mengetahui secara murni (*pure subject of knowledge*), yang pertama bisa menjadi media pelepasan Ego, proses kontemplasi memutus hubungan individu dengan prinsip individuasi (*principium individuationis*), sehingga individu tidak lagi mengenali dirinya sebagai entitas yang menderita atau berkeinginan, dan yang kedua memberikan ketenangan Jiwa, ketika kehendak berhasil dinonaktifkan, jiwa mengalami (*quietism*) atau kedamaian mutlak yang bersifat terapeutik, mirip dengan keadaan *Nirvana*. Lukisan menyajikan suatu *Idea* yang membebaskan subjek dari tuntutan Kehendak, sehingga jiwa merasa tenang karena terbebas dari siklus keinginan dan kebosanan.

Pemikiran Nasr berakar pada tradisi spiritual dan Filsafat Perennial (*Sophia Perennis*). Ia melihat dunia sebagai cerminan atau Teofani (*Tajalli*) dari Tuhan, di mana keindahan (*Al-Jamal*) adalah salah satu atribut Ilahi yang terpantul. Estetika kontemplatif dalam pandangan Nasr didefinisikan sebagai praktik Inteleksi Spiritual. Kontemplasi bukanlah sekadar sensasi emosional, melainkan kegiatan kognitif sakral di mana jiwa berusaha menembus lapisan luar lukisan untuk memahami hakikat atau arketipe di baliknya. Lukisan haruslah memuat aspek spiritual, yaitu seni yang bersumber dari prinsip-prinsip kosmik atau wahyu.

Terdapat sebuah titik temu mendasar antara pemikiran Arthur Schopenhauer dan Seyyed Hossein Nasr dalam memandang seni, di mana keduanya sepakat menuntut subjek untuk melepaskan diri dari pandangan yang egois atau utilitarian, serta sama-sama menolak seni yang hanya bertujuan untuk hedonisme semata. Namun, di balik kesamaan sikap awal ini, Schopenhauer menawarkan pandangan bahwa fungsi keindahan lukisan adalah sebagai penyelamat sementara (*respice*) dari perbudakan "Kehendak". Bagi Schopenhauer, keindahan ini berfungsi secara negatif; ia hadir untuk mematikan Kehendak yang menyiksa, sehingga fungsi utamanya adalah penghentian (*cessation*) penderitaan. Dalam konteks ini, keindahan bertindak tak ubahnya sebuah "obat bius metafisik" yang meredakan sakitnya eksistensi hanya untuk sesaat. Sebaliknya, Seyyed Hossein Nasr

memandang keindahan dengan perspektif yang sangat berbeda, yakni berfungsi secara positif, afirmatif, dan ontologis. Bagi Nasr, keindahan lukisan bukanlah sekadar pelarian, melainkan berperan sebagai jembatan (*barzakh*) atau tangga yang menghubungkan jiwa menuju Realitas Sejati (*Al-Haqq*).

Fungsi utama seni di sini adalah untuk membangkitkan kesadaran dan memandu jiwa kembali ke pusat eksistensinya, sekaligus mengingatkan jiwa akan asal-usul ilahiahnya. Oleh karena itu, Nasr menempatkan seni sebagai sarana "Zikir visual" yang secara aktif menghubungkan manusia kembali dengan Tuhannya. Lebih jauh, Nasr menjelaskan mekanisme pengaruh keindahan ini melalui konsep Anamnesis atau pengingatan kembali. Proses kontemplasi terhadap lukisan yang indah dan simbolis dapat mengaktifkan Bashirah (mata hati) atau intuisi intelektual, yang memungkinkan jiwa melihat simbolisme dalam seni sebagai jejak Realitas Yang Esa. Proses ini membantu jiwa yang terpecah untuk kembali menjadi utuh dan terpusat melalui integrasi spiritual. Hasil akhirnya adalah munculnya ketenangan jiwa (*Sakînah*), di mana jiwa merasa damai karena telah berhasil mengingat kembali kebenaran yang sempat terlupakan: bahwa ia sejatinya adalah bagian dari Realitas Ilahi yang Abadi.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah kerangka atau susunan teratur yang menjadi panduan dalam menyusun sebuah karya tulis ilmiah. Dalam konteks ini, sistematika berfungsi mengatur urutan serta isi setiap bab agar skripsi tersusun secara runtut dan mudah dipahami. Oleh karena itu, materi yang disajikan akan dibagi ke dalam 5 bab utama sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat hasil penelitian, metodologi penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan sistematika kepenulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas landasan teori yang berisikan teori-teori untuk menganalisa dan mengembangkan tema skripsi yang berisikan Estetika Kontemplatif dalam seni lukis, yang berdasarkan pada pemikiran kedua tokoh yaitu Arthur Schopenhauer dan Seyyed Hossein Nasr, dan pengaruh keindahan lukisan terhadap jiwa manusia

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisikan metodologi penelitian yang mencakup pendekatan dan metode penelitian, jenis sumber data, teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian hasil analisis berdasarkan data dan teori yang telah dikumpulkan. Fokus pembahasan mengenai Analisis Komparatif pemikiran Arthur Schopenhauer dan Seyyed Hossein Nasr serta Fungsi dan dampak Keindahan Lukisan pada Jiwa Manusia

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang ditarik dari keseluruhan temuan penelitian, beserta berbagai saran yang diberikan oleh penulis. Selain itu, bab ini juga mencakup beberapa lampiran yang berfungsi sebagai penunjang penyelesaian penelitian ini.